

PERSPEKTIF WEBER TENTANG ETOS KERJA DALAM THE PROTESTANT ETHIC AND THE SPIRIT OF CAPITALISM

Muttaqin Khabibullah
e-mail: averoos13@gmail.com
Universitas Qomaruddin Gresik

Abstrak

*Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang biografi dan karya Max Weber, serta mengkaji gagasan Max Weber tentang etos kerja dalam *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Kajian ini menghasilkan pemahaman bahwa, pertama, Weber merupakan salah seorang akademisi yang memiliki kemampuan intelektual yang generalis. Sebab melalui sejarah intelektual, karya dan aktivitas sosial-politiknya dapat membuktikan bahwa Weber merupakan filosof yang telah menjelajahi berbagai aspek kehidupan intelektual; Kedua, gagasan besar Weber tentang etos kerja dalam *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* terletak pada gagasannya yang menjadikan Etika agama Protestan menjadi semangat ekonomi kapitalisme.*

Kata Kunci: *Max Weber, Etos Kerja, The Protestan Ethic, The Spirit of Capitalism.*

Pendahuluan

Buku karya Max Weber yang berjudul *The Protestan Ethic and Spirit of Capitalism* merupakan buku menarik yang menggambarkan mengenai sejarah kapitalisme. Buku ini menjadi perdebatan sengit, sebab Weber dalam buku ini menjelaskan mengenai pengaruh agama terhadap lahirnya kapitalisme yang sebelumnya belum pernah dibayangkan. Karena pada umumnya berbagai kalangan menganggap bahwa kapitalisme lahir dari kondisi ekonomi. Apalagi buku ini hadir pasca sehatnya Weber dari penyakit yang telah dideritanya. Hal inilah yang menjadi dasar perdebatan tersebut.

Terlepas dari perdebatan itu semua, dalam bukunya itu tersirat gagasan besar Weber tentang etos kerja dalam sistem ekonomi kapitalisme. Dimana etos kerja itu dipengaruhi oleh agama protestan yang mendorong untuk sukses, kaya raya, dan keuntungan besar dalam hidup. Namun di sisi lain juga mengajarkan untuk hidup secara asketis, yaitu untuk menjauhkan diri dari godaan-godaan kekayaan (Weber, 2006).

Ajaran ini penting untuk diilhami, sebab era kapitalisme abad ini ternyata masih dinaungi oleh kerakusan-kerakusan kelompok elit kaya-raya yang suka mengambur-hamburkan kekayaan. Untuk itu, maka kajian dalam tulisan ini akan di fokuskan pada dua hal, yaitu: *pertama*, mendeskripsikan tentang biografi dan karya Max Weber?. Dalam hal ini, penulis mengkaji mengenai biografi singkat Max

Weber yang berkaitan dengan masa hidup, kerja-kerja akademik, dan karya-karya yang telah dihasilkannya; *kedua*, menguraikan gagasan Max Weber tentang etos kerja dalam *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*?. Dalam fokus yang kedua ini penulis mengkaji tentang gagasan besar dari Max Weber tentang etos kerja yang terumuskan dalam bukunya tersebut yang secara jelas menggambarkan tentang etos protestan dan semangat kapitalisme.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi dan Karya-Karya Max Weber

Max Weber memiliki nama lengkap Maximiliano Carl Emil Weber. Weber – nama sapaan akrabnya- lahir pada tanggal 21 April 1864 di Eufurt Jerman Barat dari keluarga kelas menengah. Ayahnya bernama Max Weber, Sr., seorang ahli hukum yang cakap dan penasihat kotapraja yang berasal dari keluarga pedagang Linnen dan produsen tekstil Jerman Barat.

Pada tahun 1869 Weber pindah ke Berlin yang tidak lama kemudian menjadi ibukota Reich-nya Bismarck yang berkembang. Disana Max Weber., Sr. berturut-turut menjadi anggota dewankota Berlin dan menjadi wakil rakyat di Reichstag dari partai Liberal Nasional. Ayah Weber adalah seorang birokrat yang suka kehidupan mewah. Sedangkan ibunya merupakan perempuan saleh dan beriman. Ibu Weber ini bernama Hellena Fallenstein Weber. Hellena Weber biasa menaati Gaya hidup sederhana dan disiplin terhadap agama protestan masa itu. Ajaran Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* yang mengajarkan untuk sukses secara ekonomi dan sukses secara agama melalui asketisme di dunia nampaknya merupakan pikiran Weber hasil perpaduan kepribadian dari ayah dan ibunya.

Pada tahun 1882 Weber menyelesaikan Gymnasium di Berlin Charlottenburg. Kemudian pada tahun 1882-1886 Weber melanjutkan minat belajarnya di kampus Heidelberg, Strassburg, Berlin, dan Gottingen dengan minat khusus pada hukum, sejarah dan teologi. Dalam proses belajarnya di kampus-kampus tersebut, Weber berhasil menyelesaikan tesisnya tentang habituasi yang difokuskan pada sejarah agrarian Romawi dan implikasi-implikasinya bagi hukum publik dan swasta.

Sementara itu, ditahun 1886-1889 Weber mengambil studi doktoral di Berlin. Di samping sibuk dengan studi doktor, Weber sering berpartisipasi pada seminarnya Profesor Ludwig Goldschmidt tentang hukum dagang, dan juga di seminar August Meitzen tentang Sejarah. Hingga kemudian pada tahun 1889, Weber berhasil memperoleh gelar PhD dari universitas Berlin dengan disertasi *Zur Geschichte der Handelsgesellschaften im Mittelalter (the Medieval Commercial Association)*. Hingga pada akhirnya Weber diangkat menjadi dosen pada fakultas hukum di Universitas Berlin.

Di tahun 1893 Weber diangkat menjadi profesor hukum di Universitas Berlin. Pada tahun yang sama, Weber juga diangkat menjadi profesor hukum dagang dan hukum Jerman di Universitas Berlin. Setelah itu, pada tahun 1897

Weber diangkat menjadi Profesor Ilmu Politik di Universitas Heidelberg sebagai pengganti Karl Knies. Lalu pada tahun 1903 Weber mengundurkan diri dari tugas mengajar karena ambruk oleh penyakit saraf, sehingga Weber kemudian diangkat menjadi professor kehormatan di Heidelberg.

Pada tahun 1904 Weber mengunjungi Amerika Serikat untuk memberi kuliah umum di St. Louis Congress of Art and Knowledge tentang *Relations of The Rural Community to Other Branches of The Social Sciences* (dalam edisi Jerman teks seminarnya berjudul *Deutsche Agrarprobleme in Vergangenheit und Gegenwart*). Baru pada tahun 1920 Weber meninggal pada tanggal 14 Juni di Munich karena paru-paru basah pada usia 56 tahun (Weber, 2009, 2012).

Selama hidupnya, Weber banyak menjalankan kerja-kerja akademik hingga namanya dapat dikenal hingga saat ini. Pada tahun 1892-1897 Weber membuka praktik hukum di Berlin di samping bekerja sebagai ahli hukum di kantor investigasi nasional untuk pasar saham Jerman. Selain itu Weber juga terlibat aktif di berbagai konferensi penginjilan-sosial yang menyoroiti kebijakan sosial yang sudah ada. Selain itu, Weber juga aktif dilingkar Friedrich Naumann, seorang pemimpin Partai Sosial Kristen tahun 1892-1897 hingga kemudian Weber memperbarui dukungannya bagi aktivitas politik Friedrich Naumann pada tahun 1906.

Pada tahun 1899 Weber mundur dari *Alldeutscher Verband*. Hal ini disebabkan karena sikap mereka terhadap tuntutan reformasi agrarian, khususnya penolakan mereka yang menyetujui konsep kesejahteraan nasional demi mendukung kepentingan ekonomi yang egoistic dari para pemilik tanah. Sehingga pada tahun 1904 kemudian Weber mengambil alih editorial *Archiv for Soziawissenschaft und Sozialpolitik* bersama Werner Sombart dan Edgar Jaffe.

Setelah itu, di tahun 1908-1909 Weber kembali meneruskan minatnya dan aktif kembali di *Society for Social Policy*. Sehingga pada tahun 1909 Weber dipercaya menjadi editor proyek ensiklopedia skala besar tentang ilmu-ilmu sosial *Grundris der Sozialökonomik (foundations of social economics)*. Selain itu Weber berhasil mendirikan institusi Masyarakat Sosiologi Jerman (*German Sociological Society*) hingga pada tahun 1910 Weber memainkan peran sentral dan terdepan dalam pertemuan pertama Masyarakat Sosiologi Jerman.

Pada tahun 1914 Weber berpartisipasi aktif pada pertemuan tahunan Masyarakat Sosiologi Jerman. Di sini Weber berpartisipasi aktif dalam diskusi penting tentang masalah pertimbangan nilai yang diselenggarakan the *Vienna Society for Social Policy*, berpartisipasi dalam membantu korban perang, dan ditugaskan untuk mengatur manajemen rumah sakit Heidelberg. Hingga pada tahun 1917, Jerman kalah dalam perang dunia pertama melawan sekutu. Setelah itu, Weber berusaha keras untuk menganalisis kekalahan militer Jerman dan menyerukan pembaharuan bagi sistem parlemen dan pemerintah Jerman.

Di tahun yang sama Weber menjadi Professor Tamu di Universitas Wina selama musim panas dengan memberikan pengajaran di kelas pertama sejak Weber mengundurkan diri sebagai pengajar di universitas Heidelberg pada tahun

1903 dan memberikan kuliah tentang *Positive Criticism of The Materialistic Interpretation of History* serta *Sociology of The State*. Selain itu, pada bulan Desember Weber berpartisipasi aktif dalam mensukseskan usulan menteri dalam negeri ke otoritas tertinggi yuridiksi, Hugo Preuss di mana kemudian keluarlah keputusan yang meliputi pemilu untuk memilih presiden bagi Jerman Reich.

Pada tahun 1918-1919, Weber memberi kuliah di program pengkaderan partai demokratik Jerman yang kemudian diangkat menjadi anggota dewan nasional. Di samping itu, Weber melanjutkan aktivitas politik dan publistiknya dengan menentang klaim Perancis atas dasar dan tuduhan mereka bahwa Jerman bersalah sudah menyebabkan perang dunia. Dan pada tahun ini pula Weber dipercaya sebagai anggota komite ahli di dalam delegasi perdamaian Versailles yang menyertai perdana menteri Jerman, Count Brockdorff-Rantzau.

Pada tahun 1919 Weber menyusun memorandum yang mengkritik keputusan agar Jerman membayar perampasan perang. Di tahun yang sama itu juga ia dipanggil oleh Universitas Munich untuk menggantikan Lujo Brentano untuk memberikan kuliah pengantarnya tentang *The Most General Categories of The Science of Society*, dan pada semester kedua, Weber member kuliah tentang *Universal Social and Economic History* dan *Fundamental Categories of Sociology* serta pada tahun 1920, Weber member kuliah tentang Sosiologi Negara.

Selain itu, selama hidupnya Weber banyak menyumbangkan gagasan dan ide-ide penting bagi ilmu pengetahuan yang termuat dalam berbagai karyanya. Sebelum menjadi Profesor, Weber pada tahun 1891-1892 melakukan penelitian pertamanya tentang masalah Agraria Jerman yang berjudul *The Condition of Agrarian Workers in The East Elbe Area* untuk Verein fur Sozialpolitik (*Society for Social Policy*) di mana hal tersebut merupakan sebuah organisasi yang sering diplesetkan menjadi *Socialist for Chair*.

Pada tahun 1897 Weber menulis beberapa esai bertema *Die Borse* seperti beberapa artikel tentang *Borsengesetz* untuk *Handwörterbuch für Sozialwissenschaften* (volume seplemen untuk edisi pertama, 1897). Kemudian pada tahun 1893-1894 Weber melakukan sejumlah survey baru dan komprehensif tentang Buruh Tani di Jerman Timur. Sedangkan pada tahun 1893-1894 Weber melakukan survey revisi besar-besaran terkait dengan kondisi-kondisi buruh tani di Jerman Timur atas permintaan kongres penginjilan-sosial.

Pada tahun 1904 Weber mengirimkan sejumlah artikel ke *Archive für Sozialwissenschaft und Sozialpolitik*. Salah satu esainya yang paling penting ialah *Die Obyektivitat Sozialwissenschaftlecher und Sozialpolitischer Erkenntnis* (*The Objectivity of Knowledge in The Fields of Social Science and Social Policy*). Adapun pada tahun 1905 Weber menulis esai paling terkenal, yaitu *Die Protestantische Ethic und Der Geist Des Kapitalismus* (*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitaism*). Satu tahun kemudian Weber melakukan studi mendalam tentang Rusia –yang dipicu oleh revolusi Rusia- selama 14 hari. Dalam studi itu, Weber menghasilkan dua esai penting bagi Archive for Soziawissenschaft und Sozialpolitik tentang kondisi politik Rusia dan munculnya pemerintahan berbasis konstitusi. Di

samping itu Weber juga menulis esai-esai tentang Gereja dan Negara pada tahun yang sama.

Pada tahun 1907, Weber berusaha memahami dan menganalisa metodologi materialisme historis Karl Marx dan ilmu sosial dalam esai Roudolf Stammeler "*Überwindung der Materialistischen Geschichtsauffassung*". Di samping itu, di tahun ini Weber disibukkan untuk menjawab kritik-kritik yang dilontarkan kepada karyanya yang berjudul *Die Protestantische Ethic und Der Geist Des Kapitalismus*.

Pada tahun 1908, Weber kembali ke minatnya semula, yakni sejarah pertanian kuno di masa klasik. Dari kajian ini, Weber menghasilkan esai historis-sosiologis yang berjudul *Agrarverhältnisse im Altertum (Agrarian Conditions in Antiquity)* untuk *Hand Wörterbuch der Staatswissenschaften* edisi ke 3 Volume 1 yang terbit pada tahun 1909. Pada tahun itu juga Weber kembali melakukan survey *Society For Social Policy* dalam *The Adjustment and Selection of Workers in Large Scale Industrial Establishments* dan melakukan riset-riset lain tentang psikologi industri yang hasilnya dimuat di *Archiv for Soziawissenschaft und Sozialpolitik* selama tahun 1908 dan 1909 (*on the psycho-physics of industrial labour*, dan lain-lain). Pada tahun 1909, Weber berhasil menuliskan karya jilid pertamanya yang berjudul *Wirtschaft und Gesellschaft (Economics and Society)* ketika Weber dipercaya menjadi editor proyek ensiklopedia tentang ilmu-ilmu sosial.

Pada tahun 1910, Weber menuliskan komentar terakhirnya di dalam *Archive for Soziawissenschaft und Sozialpolitik* terkait dengan kontroversi seputar *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Pada tahun 1911 Weber memulai penelitian secara luas di bidang sosiologi agama terkait etika ekonomi menurut agama-agama dunia yang semuanya diterbitkan 3 jilid oleh Posthumous dengan judul *Gesammelte Aufsätze zur Religionssoziologie*.

Pada tahun 1911-1913, Weber berhasil menghasilkan manuskrip orisinal bagi kontribusi yang dijanjikan untuk kerja kolektif *Grundris Der Sozialökonomik* yang berjudul *Wirtschaft und Gesellschaft*. Manuskrip ini melandasi seluruh aktifitasnya sebelum perang dunia pertama meletus. Di dalam manuskrip ini mengandung banyak esai penting seperti *Sociology of Law, Systematic Sociology of Religion, Sociology of Economics*. Kemudian pada tahun 1919-1920 naskah ini ditulis ulang dan dikembangkan lebih jauh oleh Weber. Di samping itu, ditahun yang sama, Weber juga menulis esai metodologis penting yang berjudul *Categories of Interpretative (Verstehenden) Sociology*.

Pada tahun 1915, setelah Weber dibebaskan dari wajib militer, Weber kembali pada studi-studi besarnya tentang etika ekonomi menurut agama-agama di dunia. Disamping itu, Weber juga mulai aktif dalam jurnalisme politik dan sekaligus juga mengkritik berbagai aspek kebijakan militer seperti gagalannya peperangan bawah laut dan kebijakan yang tidak efektif pada kasus Hohenzollen. Setelah itu, pada tahun 1916-1917 Weber menulis esai-esai di dalam *Archiv for Soziawissenschaft und Sozialpolitik* tentang etika-etika ekonomi dari perspektif

Konfusianisme, Hinduisme, Budhisme, dan antropologi filsafati terkait agama-agama ini dan agama-agama dunia yang lain.

Pada tahun 1918-1919, Weber melanjutkan risetnya tentang etika ekonomi menurut agama-agama dunia dengan menulis sejumlah esai tentang Yudaisme Kuno. Di samping itu, Weber berusaha menyajikan dua esainya yang penting yang berjudul *Wissenschaft Als Beruf* dan *Politik Als Beruf*. Sedangkan pada tahun 1920 Weber menyelesaikan revisi editorial bagian pertama *Soziologische Kategorienlehre (Categories of Sociology)*. Di samping itu, Weber juga menggarap kembali berbagai esai tentang sosiologi agama yang dimaksudkan terbit di jilid *I Gessamelte Aufsätze zur Religionssoziologie*.

2. Etos Kerja; Gagasan Weber dalam *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*

Kapitalisme merupakan fenomena sistem ekonomi baru yang muncul pada abad ke-16. Sistem ekonomi ini menggantikan keberadaan sistem ekonomi Feodalisme yang ditandaskan melalui penguasaan atas tanah dan relasi atas tuan tanah dan budak. Sistem kapitalisme ini tumbuh dan berkembang bertepatan dengan lahirnya era renaissance yang dicirikan dengan runtuhnya kekuasaan gereja, penemuan mesin uap, perkembangan sains modern dan berdirinya industri-industri di Perancis.

Sistem ekonomi kapitalisme muncul sebagai akibat terlalu banyaknya barang yang dihasilkan oleh penemuan-penemuan teknologi baru oleh sistem feodalisme, namun tempat-tempat yang menyediakan kantong-kantong pemasaran barang sangat minim. Sehingga sistem kapitalisme kemudian hadir tidak hanya berkepentingan untuk mengendalikan dan mengatur pemasaran barang, namun juga mengatur perputaran nilai harga barang.

Oleh karena kepentingan kapitalisme adalah pasar, maka kapitalisme memiliki hubungan simbiosis mutualisme dengan kolonialisme. Kolonialisme yang dimaksud memungkinkan bagi kapitalis untuk mendistribusikan akumulasi modal yang terkumpul di Eropa ke seluruh penjuru dunia yang menjadi wilayah jajahannya. Di samping itu, melalui kolonialisme, kapitalisme dapat memperoleh bahan baku atau barang mentah yang tak terbatas di seluruh wilayah jajahannya (Kristeva, 2015). Dengan demikian afiliasi kapitalisme dengan kolonialisme memiliki misi penting yang dikenal dengan 3G, yaitu: *Glory, Gold* dan *Gospel*.

Kelahiran kapitalisme ini didesain oleh tiga tokoh besar. Ketiga tokoh tersebut adalah Martin Luther sebagai pemberi dasar teosofik, Benjamin Franklin sebagai pemberi dasar-dasar filosofis, dan Adam Smith sebagai pemberi dasar-dasar ekonominya (Kristeva, 2015). Dengan demikian, tidak aneh jika ketiga tokoh itu sering muncul dalam tulisan Weber dalam karyanya *Die Protestantische Ethic und Der Geist des Kapitalismus* itu. Namun khusus di Inggris, sistem kapitalisme dikenalkan oleh Adam Smith, melalui risalahnya yang terkenal *The Wealth of Nation* yang terbit pada tahun 1776. Risalah Smith inilah yang kemudian menjadi

tonggak utama kapitalisme klasik yang mengekspresikan gagasan *laissez faire* dalam sistem ekonomi kapitalisme (Kristeva, 2015).

Sistem ekonomi kapitalisme ini berkembang dan tumbuh dengan berbagai pola-pola penyesuaian dan modifikasi dengan berbagai benturan-benturan ideologi yang menabraknya. Hingga pada tahun 1905 Max Weber sebagai salah satu tokoh pemikir mainstreamis, menulis esainya yang terkenal yang berjudul *Die Protestantische Ethic und Der Geist des Kapitalismus* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* dan juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Etika Protestan Dan Spirit Kapitalisme* oleh TW. Utomo dan Yusup Priya Sudiarta pada tahun 2006.

Sistem kapitalisme sendiri adalah sistem perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian (Kristeva, 2015). Sedangkan menurut Weber sendiri, kapitalisme adalah sistem produksi komoditi yang berdasarkan kerja berupah untuk dijual dan diperdagangkan untuk mencari keuntungan (Kristeva, 2015).

Dalam sistem kapitalisme ini, terdapat tiga asumsi dasar sebagaimana yang dituturkan oleh Ayn Rand (1970) dalam Kristeva (2015), yaitu: kebebasan individu; kepentingan diri (*selfishness*); dan pasar bebas. Dari ketiga asumsi ini, yang menjadi tonggak utama kapitalisme adalah kebebasan individu. Sebab dengan pengakuan ini, individu bebas berfikir, berkarya, dan memproduksi untuk keberlangsungan hidupnya. Berbeda dengan Rand, bagi Weber justru yang menjadi tonggak utama kapitalisme adalah yang ketiga, yaitu sistem pertukaran di pasar bebas. Artinya sistem pasar bebas itulah yang menimbulkan konsekuensi rasionalisasi logis untuk bagaimana meraih keuntungan yang sebesar-besarnya dengan modal sedikit mungkin.

The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism merupakan karya Weber yang bermaksud untuk menunjukkan dan bahkan membuktikan pengaruh agama, khususnya Protestan pada perkembangan kapitalisme sekaligus meramalkan tentang perkembangan budaya kapitalisme sekaligus sejarahnya. Dalam menunjukkan kepentingannya, Weber menuliskan karyanya itu dalam dua bagian dengan lima bab. Pada bagian pertama dia bermaksud menjelaskan latar belakang karyanya yang terdiri dari tiga bab. Pada bab pertama, menjelaskan mengenai afiliasi agama dan stratifikasi sosial, bab kedua menjelaskan spirit kapitalisme dan bab ketiga menjelaskan mengenai konsep Martin Luther tentang panggilan tugas penelitian. Sedangkan pada bagian kedua, Weber bermaksud menjelaskan mengenai etika praktis dari cabang-cabang asketis protestanisme melalui dua bab, yaitu tentang dasar-dasar keagamaan dari askese duniawi yang terdiri dari empat sekte dalam agama Protestan, yaitu: Calvinisme, Peitisme, Metodisme, dan sekte baptis dan bab yang selanjutnya tentang askese dan spirit kapitalisme (Weber, 2006).

Pemikiran Weber dalam karyanya itu, bertolak dari fenomena empiris dimana ada hubungan yang terus menerus yang mencolok dalam periode awal kapitalisme. Fenomena itu menunjukkan bahwa agen-agen penting –seperti:

pemimpin perusahaan, tenaga teknis dan komersial terlatih, tenaga kerja terampil dan sebagainya— cenderung didominasi oleh orang-orang beragama Protestan. Oleh karena itu, Weber kemudian berusaha membuktikan kebenaran fenomena itu melalui tiga hal, yaitu (Sztompka, 2010): 1) Weber menganggap ada kemungkinan baik Protestanisme maupun semangat kapitalisme disebabkan perkembangan kultural yang sangat tinggi yang menandai Negara tertentu dan tidak dialami oleh Negara lain; 2) ada kemungkinan bahwa di kawasan tertentu, terutama di kawasan yang kaya sumber daya telah terjadi akumulasi kapital selama periode sebelum reformasi dan akumulasi ini menyediakan peluang bagi perkembangan kapitalis berikutnya; 3) Weber menguji hipotesis bahwa kekuatan pendorong kewirausahaan dan bekerja efisien lebih bersumber pada status minoritas atau marjinal dalam masyarakat ketimbang afiliasi agama tertentu. Tetapi data menunjukkan bahwa pekerjaan yang berorientasi bisnis lebih umum di kalangan orang Protestan, terlepas dari status minoritas atau marjinalitas mereka atau terlepas dari posisi berkuasa atau dikuasai di Negara tertentu.

Dengan demikian, dari proposisi ini, Weber menarik kesimpulan bahwa faktor yang menentukan peran khusus orang Protestan dalam menggerakkan kapitalisme adalah “karakter intrinsik permanen, keyakinan agama mereka dan tidak hanya dalam situasi politik historis sementara saja”. Ketiga hal yang disampaikan oleh Weber ini bukanlah suatu fakta kontemporer, melainkan fakta sejarah dimana pada abad ke-16 sebagai tonggak lahirnya kapitalisme juga merupakan abad kuatnya unsur Protestanisme (Giddens, 2009).

Berangkat dari fenomena empiris di atas, Weber kemudian bermaksud menegaskan bahwa kapitalisme bukanlah produk dari faktor ekonomi sebagaimana yang dipahami pada umumnya. Melainkan kapitalisme juga merupakan produk dari faktor luar ekonomi, yaitu agama, khususnya Protestan. Penegasan ini didasarkan pada pemahaman masyarakat atas agama, dimana karakteristik pemahaman agama kalangan Protestan dalam hal ini Calvinisme telah melahirkan etika yang tidak dimiliki kelompok agama lain yang mendorong tumbuhnya spirit kapitalisme (Maliki, 2012). Karena pengaruh ajaran Protestan, identik dengan prinsip sentral kapitalisme (Sztompka, 2010). Prinsip itu adalah semangat untuk memproduksi barang yang rasional, efisien, dan mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya dengan capital yang sangat kecil yang berdasarkan kepemilikan pribadi dan usaha wiraswasta individual dengan cara berusaha secara terus-menerus, rasional, melalui perusahaan kapitalis dan organisasi kapitalis rasional yang terdiri dari tenaga kerja bebas (Sztompka, 2010). Motif keuntungan itu, dapat diartikan sebagai motif untuk menghasilkan pendapatan, dan khususnya mencari uang sebagai tujuan utama dalam hidup, dan tidak lagi disubordinasikan pada pemuasan kebutuhan lain. Artinya apa yang semula hanya dinilai sebagai instrument atau alat untuk mencapai tujuan, dialihkan menjadi tujuan itu sendiri (Sztompka, 2010).

Oleh karena itu, kapitalisme tumbuh didasari atas rasionalisasi atas tindakan manusia kapitalis. Sehingga berangkat dari hal ini, kapitalisme adalah kapitalis

rasional dimana organisasi kewirausahaan capital, teknologi rasional, tenaga kerja bebas, pasar bebas dan hukum yang dapat diperkirakan (Collins dalam Sztompka, 2010). Karena kapitalisme adalah rasionalisasi atas tindakan manusia, maka menurut Weber, kapitalisme adalah hasil tindakan manusia sehingga ada tipe tindakan khusus yang dilakukan oleh kelas agen tertentu dengan memperlihatkan motivasi khusus yang sangat penting yang terlibat dalam asal-usul kapitalisme (Sztompka, 2010).

Syarat kelahiran kapitalisme adalah semangat kapitalisme yang meresapi agen kapitalis (wirausahawan dan tenaga kerja) dan menimbulkan tindakan kapitalis yang berupa pengorganisasian dan kerja (Sztompka, 2010). Begitu semangat kapitalisme tumbuh, maka struktur hubungan sosialpun berubah. Pertama adalah menghancurkan struktur usang. Sehingga individualisme, kepercayaan diri, dan semangat persaingan individual yang menjadi ciri kapitalis yang dapat ditemukan dalam beberapa ajaran mendasar dari Protestanisme. Kedua adalah transformasi juga bersifat positif dengan cara membangun struktur. Dengan memobilisasi diri untuk aktif dan mengejar kesuksesan, sebagai tanda keselamatan. Mereka mengakumulasikan kapital ketimbang mengonsumsi, menginvestasikan kembali keuntungan ketimbang langsung menggunakannya yang menjadi satu-satunya strategi untuk menjaga kesuksesan di pasar usaha yang kompetitif. Sehingga kemudian muncullah sistem yang menyediakan dinamika internal dan kekuatan untuk berkembang sekaligus sanksi-sanksi yang menyebabkan terjadinya penyesuaian terhadap sistem. Pada saat demikian sistem mulai beroperasi dengan kekuatannya sendiri, mereproduksi dirinya sendiri tanpa memerlukan dukungan keyakinan agama selanjutnya, bahkan sistem itu dapat berjalan dengan menentang agama sehingga kemudian menciptakan kecenderungan mengarah pada sekularisasi yang kuat (Sztompka, 2010).

Berangkat dari hal di atas, maka logika etos kerja dalam karya Weber *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* itu, terdiri dari tiga hal, yaitu (Sztompka, 2010): 1) kemunculan agen baru sebagai pendiri kapitalisme, yakni tipe kewirausahaan dan tipe baru tenaga kerja; 2) etos atau mental khusus dan semangat kapitalisme; 3) etos Protestan sebagai sumber etos itu sendiri. Untuk kepentingan menangkap rumusan etos kerja Max Weber dalam karyanya itu, maka tulisan ini selanjutnya akan difokuskan pada semangat kapitalisme dan etos Protestan sebagai sumber semangat kapitalisme.

a. Semangat Kapitalisme

Bagi Weber, semangat kapitalisme dirumuskan sebagaimana gambaran berikut ini, yaitu:

“suatu struktur elemen yang berhubungan dengan realitas historis yang disatukan menjadi suatu keseluruhan konseptual dari suatu pandangan mengenai pentingnya kebudayaan di dalamnya” (Weber, 2006).

Pengertian semangat kapitalisme ini secara konseptual tidaklah sesuai dengan rumusan definisi dalam ilmu logika yang terumuskan dengan rumus *genus* and *differencia* sebagaimana yang diajarkan oleh Aristoteles. Namun dalam tulisan ini bukanlah koridor penulis untuk menjelaskan hal itu. Tetapi yang menjadi penting untuk dipahami maksud dari definisi ini ialah bahwa semangat kapitalisme yang dimaksud oleh Weber adalah kapitalisme yang lahir dan tumbuh itu lebih bersifat ideologis (Beilharz, 2016). Artinya ada sistem ide atau sistem gagasan yang menggerakkan tindakan dan perilaku para pelaku kapitalis untuk membentuk struktur ekonomi baru untuk menggantikan sistem ekonomi tradisional yang tidak lagi relevan untuk digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa lahir dan berkembangnya kapitalisme lebih dipengaruhi oleh ide atau rasionalisasi, atau dalam istilah Weber yang mainstreamis dikenal dengan sebutan epistemologi "*Verstehen*" (tindakan memahami).

Tindakan rasional yang digambarkan oleh Weber di atas adalah bersifat historis. Artinya setiap ide punya sejarahnya sendiri. Terkait dengan ide kapitalisme, hal ini dapat dilihat dalam berbagai dokumen yang ditunjukkan oleh Weber dalam karyanya itu dengan menceritakan berbagai pandangan para pembesar sistem kapitalisme, seperti Martin Luther dan Benjamin Franklin, serta Adam Smith.

Dokumen-dokumen yang dimaksud memuat ajaran-ajaran semangat kapitalisme seperti: "*ingatlah waktu adalah uang*", "*ingat, kredit itu adalah uang*", "*ingatlah uang mempunyai sifat yang dapat berkembang dengan sangat cepat*", "*pembayar gaji yang baik adalah tuan dari dompet orang lain*", "*tindakan yang paling sederhana yang mempengaruhi kelayakan kredit seseorang adalah untuk dihormati*", "*di samping menunjukkan bahwa diri anda begitu berhati-hati terhadap uang yang anda hutang, hal ini juga menjadikan anda tampak sebagai orang yang cermat dan juga jujur, dan ini dapat meningkatkan kredit anda*", "*teruslah untuk memikirkan segala hal yang anda miliki, dan untuk hidup dengan semestinya*" dan ajaran-ajaran lainnya (Weber, 2006).

Tindakan rasional itu, terwujud dalam gagasan besar sistem kapitalisme. Oleh karena itu, seorang wirausahawan kapitalis menurut Weber idealnya adalah seperti orang Jerman dimana mereka menghindari perilaku dan tindakan konsumtif yang tidak perlu yang dapat membuang-buang uang. Namun semangat kapitalis yang harus ditumbuhkan ialah sikap kepatuhan terhadap panggilan untuk mencari uang (Weber, 2006). Artinya semangat kapitalisme tidaklah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya yang kemudian dari keuntungan itu dapat digunakan untuk mencari kebahagiaan dengan perilaku konsumsi. Namun yang perlu dilakukan adalah menggunakan keuntungan itu untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi. Atau dalam arti semangat kapitalisme itu adalah uang untuk uang, atau modal untuk modal. Berangkat dari semangat kapitalisme ini mengajak untuk memutar haluan dalam orientasi mencari keuntungan yang bukan lagi untuk memperoleh kebahagiaan atau tujuan lain. Tetapi yang menjadi orientasi itu adalah uang itu sendiri.

b. Etos Protestan

Menurut Weber terdapat empat sekte dalam Protestanisme yang terpisah dan berbeda kekuatan pengaruhnya dalam menggerakkan etos kapitalisme yang berorientasi pada kehidupan duniawi. Keempat sekte ini menyediakan kombinasi kecerdasan bisnis dengan kesalehan agama, antara lain: Calvinisme, Pietisme, Methodisme, dan Baptisme (Sztompka, 2010). Dalam Protestan menyediakan kombinasi kecerdasan berbisnis dengan kesalehan agama. Kecerdasan berbisnis terungkap dalam ide panggilan dimana pemenuhan kewajiban keduniawian dipandang sebagai bentuk tertinggi aktivitas moral. Sedangkan kesalehan agama terungkap dalam ide takdir. Artinya, pencapaian kemampuan dan keselamatan di akhirat sepenuhnya ditentukan oleh takdir tuhan. Di dalam kombinasi inilah sumber kapitalisme ditemukan (Sztompka, 2010).

Bila orang sukses dalam keduniawian, maka sukses itu menjadi tanda terbaik dari orang yang terpilih yang mendapat rahmat di dunia dan keselamatan di akhirat. Dengan tanda yang sama bila seseorang malas, menghabiskan waktu untuk bersenang-senang, dan konsumtif, maka ini menjadi tanda kemurkaan tuhan. Bekerja dengan tekun bukanlah alat untuk mendapatkan keselamatan, namun sebagai tanda lahiriah dari rahmat tuhan. Artinya kesuksesan prestasi secara terus menerus akan membatasi keinginan dan meningkatkan keyakinan (Damsar dan Indrayani, 2013). Sehingga tidak ada yang lebih penting dari pada kesuksesan (Sztompka, 2010).

Hal ini dapat dilihat pada paparan Weber mengenai sejumlah doktrin Protestan, terutama sekte Calvinisme yang terdiri tiga hal, yaitu (Giddens, 2009): 1) doktrin yang mengajarkan bahwa alam semesta ini diciptakan untuk lebih meningkatkan keagungan tuhan yang hanya mempunyai arti jika dikaitkan dengan maksud-maksud tuhan. Tuhan itu tidak ada demi manusia, tetapi justru manusia ada demi tuhan; 2) prinsip bahwa maksud-maksud yang maha kuasa, berada di luar jangkauan pengertian manusia. Manusia hanya mengetahui butiran-butiran kecil dari kebenaran tuhan yang bila mana dikehendaknya untuk diketahui oleh manusia; 3) percaya kepada nasib yang telah ditakdirkan tuhan. Hanya sedikit orang yang terpilih untuk memperoleh kasih sayangnya yang abadi. Hal ini merupakan sesuatu yang telah diberikan tanpa bisa diambil kembali dari saat pertama penciptaan. Kasih sayang abadi ini tidak terpengaruh oleh kegiatan manusia, karena bila ada anggapan bahwa kegiatan manusia bisa mempengaruhinya, maka ini berarti mempunyai pikiran bahwa kegiatan-kegiatan manusia bisa mempengaruhi penilaian tuhan yang kudus.

Berangkat dari doktrin ini, masyarakat pemeluk agama Protestan dibuat kebingungan, kesendirian dan kesepian. Mereka bingung dalam kesendiriannya karena tidak ada orang yang bisa memastikan kebahagiaan dan keselamatan abadinya. Bahkan dirinya sendiri pun tidak dapat mengetahui, apakah mereka masuk surga dalam keabadian atau sebaliknya. Dalam kondisi seperti ini tidak ada

satu pun orang awam maupun pendeta yang bisa berhubungan dengan tuhan untuk memastikan apakah mereka abadi dalam surga atau tidak. Bahkan pendeta sendiripun juga merasakan kebingungan yang sama dengan orang awam. Maka dalam kondisi seperti inilah menurut Weber, mereka hidup dalam proses kekecewaan.

Kekecewaan muncul karena mereka butuh jawaban dimana jawaban itu sangat menentukan tujuan hidup mereka yaitu keabadian jiwa. Semua orang bertanya-tanya "apakah saya ini adalah orang yang terpilih?", namun tak ada yang bisa menjawabnya, sebab semua adalah takdir tuhan, dan tak ada manusia satupun yang tahu takdir tuhan itu. Akibat dari tahap proses ini, orang yang terpilih maupun tidak terpilih adalah sama. Sebab keduanya tidak tahu dirinya terpilih atau tidak. Oleh karena itu, masalah ini kemudian muncul dua tanggapan dari Calvin, yaitu (Giddens, 2009): 1) tanggapan bahwa individu harus merasa sebagai suatu kewajiban untuk menganggap dirinya sebagai yang terpilih. Tiap keraguan tentang kepastian pemilihan itu merupakan bukti dari kepercayaan yang tidak sempurna dan oleh karenanya tidak ada kasih sayang baginya; 2) tanggapan bahwa kegiatan duniawi yang mendalam merupakan sarana yang paling cocok untuk mengembangkan dan mempertahankan keharusan memilih kepercayaan kepada diri sendiri. Dengan demikian, penyelesaian karya bijak menjadi dianggap sebagai suatu tanda terpilih sebab hal itu lebih bersifat penghapusan kesangsian tentang keselamatan.

Berangkat dari tanggapan inilah, pemeluk protestan kemudian berhati-hati dalam menghadapi godaan-godaan kekayaan. Satu sisi doktrin Protestan mengajarkan untuk pemerolehan kesuksesan kekayaan dunia, namun disisi lain doktrin itu memberikan peringatan terhadap godaan-godaan kekayaan. Sehingga dapat digambarkan etos kerja yang dibawa oleh doktrin Protestan adalah anjuran untuk melaksanakan keuntungan materil yang melimpah dengan cara melaksanakan kewajiban dengan disertai hidup seperti pertapa yang diyakini sebagai sebuah panggilan (Giddens, 2009).

Panggilan (*calling*) merupakan kewajiban untuk berhemat, disiplin, tanggap dan rasional. Sehingga secara implisit hal ini merupakan sisi wirausahaan dan orang yang berupaya menjadikan organisasi sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri dan bagi tenaga kerja yang mulai memperlakukan pekerjaannya sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri (Sztompka, 2010). Oleh karena itulah, penilaian keagamaan terhadap kerja keras, ketekunan, dan sistematis sebagai panggilan keduniawian, sebagai cara tertinggi asketisme yang diperkirakan telah menjadi pembangkit perkembangan sikap hidup yang disebut semangat kapitalisme (Sztompka, 2010).

Simpulan

Dari pemaparan kajian di atas maka dapat ditarik sejumlah pemahaman penting, yaitu: *pertama*, Max Weber merupakan salah seorang akademisi yang memiliki kemampuan intelektual yang generalis. Sebab melalui sejarah intelektual,

karya dan aktivitas sosial-politiknya dapat membuktikan bahwa Weber merupakan filosof yang telah menjelajahi berbagai aspek kehidupan intelektual. Maka karya-karya akademiknya, terutama *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* merupakan hasil yang luar biasa dengan mengafiliasikan aspek teologi dengan ekonomi. Dengan karyanya tersebut sistem Ekonomi Kapitalis, telah memiliki basis legitimasi yang kuat, sehingga hasil karyanya turut melestarikan tradisi Kapitalisme sehingga dapat berkembang hingga saat ini; *Kedua*, gagasan besar Max Weber tentang etos kerja dalam *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* terletak pada gagasannya yang menjadikan Etika agama Protestan menjadi semangat ekonomi kapitalisme. Artinya jika seseorang ingin menjadi orang yang terpilih untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang abadi, maka ia harus berusaha untuk memperoleh kesuksesan ekonomi di dunia. Caranya adalah dalam berusaha untuk memperoleh kekayaan ekonomi, maka ia berkewajiban untuk berusaha sebagai niat bahwa berusaha untuk sukses adalah panggilan tuhan (*calling*). Oleh karena itu, seseorang harus berhati-hati terhadap godaan-godaan kekayaan. Sehingga dalam hidup ia harus hidup secara asketis dalam pertapaan. Adapun kekayaan yang diperoleh dikembalikan sebagaimana awalnya, bahwa kekayaan adalah modal, maka harus dikembalikan menjadi modal. Dengan demikian prinsip dasar etos kerja kapitalisme yang dibawa oleh Max Weber adalah dari modal, oleh modal dan untuk modal.

Daftar Rujukan

- Beilharz, P. (2016). *Social Theory: a Guide to Central Thinkers*. Terj. Sigit Jatmiko. Pustaka Pelajar.
- Damsar dan Indrayani. (2013). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana Prenada Media Group.
- Giddens, A. (2009). *Capitalism and Modern Social Theory; an Analysis of Writing of Marx, Durkheim, and Max Weber*, Terj. Soeheba Kramadibrata. UI Press.
- Kristeva, N. S. S. (2015). *Sejarah Ideologi Dunia*. Lentera Kreasindo.
- Maliki, Z. (2012). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. UGM Press.
- Sztompka, P. (2010). *The Sociology of Social Change*. Terj. Alimandan. Kencana Prenada Media.
- Weber, M. (2006). *The Protestant Ethic and Spirit Capitalism*. Terj. TW. Utomo; Yusup Priya Sudiarta; Pustaka Pelajar.
- Weber, M. (2009). *Essays in Sociology*, Terj. Noorkholish. Pustaka Pelajar.
- Weber, M. (2012). *The Sociology Of Religion*. Terj. Yudi Santoso. IRCiSoD.